

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan global yang masih belum teratasi hingga saat ini yaitu HIV dan AIDS, termasuk juga di Indonesia. Jenis virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menurunkan kekebalan tubuh manusia dengan menginfeksi atau menyerang sel darah putih yang membantu tubuh untuk menghadang serangan bakteri serta kuman yang menimbulkan penyakit (Nancy, 2022). Ketika sistem kekebalan tubuh sudah tidak dapat melindungi tubuh dan rusak, virus HIV menjadi virus yang menyebabkan penyakit yang mematikan yaitu AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Tercatat di dalam Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021 di Indonesia, jumlah kumulatif kasus HIV hingga Maret 2021 mencapai 427.201 orang, sedangkan untuk jumlah kasus AIDS mencapai 131.417 orang.

Gambar 1.1 Data jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS



Sumber: (Plt. Direktur Jenderal P2P, 2021)

Meskipun HIV dan AIDS sudah dikenal oleh masyarakat, masih banyak yang belum memiliki pemahaman yang tepat karena nama keduanya sering disama artikan padahal memiliki makna yang berbeda. Untuk mempermudah pemahaman terkait penelitian ini yang berfokus pada orang dengan HIV, maka

selanjutnya peneliti akan menggunakan sebutan ODHIV (Orang dengan HIV) bukan ODHA dikarenakan AIDS menyiratkan makna bahwa seseorang yang bersangkutan tidak berdaya yang sudah tidak memiliki kendali atas dirinya (UNAIDS, 2015).

Orang dengan HIV (ODHIV) di Indonesia masih dianggap sebagai aib. Tidak hanya dampak secara fisik, dampak sosial dan psikologis juga dirasakan ODHIV karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait perbedaan makna antara HIV dan AIDS berupa stigma negatif. Disebutkan dari data UNAIDS (*United Nations Program on HIV/AIDS*) bahwa 62,8% dari masyarakat Indonesia tidak ingin melakukan interaksi dengan ODHIV karena mereka dilatarbelakangi stigma negatif dimana sebagian masyarakat masih percaya bahwa penularan HIV dapat terjadi melalui kontak secara fisik seperti berbagi gelas, bersentuhan, serta identik dengan pola perilaku negatif seperti pengguna narkoba dan pelaku *sex* bebas (Rossa & Halidi, 2019). ODHIV cenderung menerima penolakan, pemisahan alat makan hingga dikucilkan karena masyarakat memiliki ketakutan yang berlebih tertular HIV (Maharani, 2018).

Dampak sosial yang diterima oleh ODHIV tersebut juga menimbulkan dampak secara psikologis dimana ODHIV cenderung merasa rendah diri, depresi hingga merasa bahwa dirinya tidak berguna. ODHIV juga cenderung menarik diri dari masyarakat, merahasiakan masalahnya, kurang berinteraksi dengan orang lain yang kemudian dapat memicu pikiran untuk bunuh diri (Limalvin, Putri, & Sari, 2020). Konsekuensi yang melekat pada ODHIV membuat adanya batasan ruang gerak dan timbul rasa takut hingga akhirnya membuat ODHIV lebih memilih untuk menutup identitas mereka dan menarik diri dari lingkungannya (Sitorus, 2019).

Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan kebutuhan ODHIV terhadap dukungan sosial dimana dukungan sosial dari orang sekitar dapat membuat ODHIV tidak merasa sendiri dan mengurangi kemungkinan ODHIV untuk merasa depresi. Selaras pula dengan esensi manusia sebagai makhluk sosial yang dalam menjalani aktivitas sehari-hari tidak bisa hidup secara individu dan membutuhkan individu ataupun kelompok lain karena dukungan sosial didapatkan dengan

adanya pengungkapan diri. Hal ini berarti pula bahwa komunikasi menjadi salah satu hal yang dibutuhkan ODHIV untuk bertahan hidup. Ketua Ikatan Psikolog Klinis Indonesia, Indria Laksmi Gayanti menyebutkan bahwa salah satu cara sederhana untuk menghadapi masalah kesehatan mental adalah dengan mengutarakan perasaannya karena akan membuat beban yang dirasakan dapat lebih terasa ringan (Handayani, 2020). Pengutaraan perasaan berkaitan erat dengan salah satu aspek penting dalam komunikasi yaitu pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Pengungkapan diri atau *self disclosure* merupakan sebuah proses mengungkapkan informasi terkait diri sendiri yang biasanya dirahasiakan dan dilakukan secara sadar. Menurut DeVito, pengungkapan diri terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi yang tidak hanya melibatkan 1 orang saja. Pengungkapan diri juga tidak hanya dibatasi dengan komunikasi tatap muka tetapi dapat melalui internet seperti media sosial (DeVito J. A., 2022). Seiring berkembang pesatnya teknologi dan komunikasi, penggunaan media sosial hadir dan membuka jalan bagi setiap individu untuk memiliki ruang untuk berkomunikasi dan lebih mudah berbagi dukungan, inspirasi serta informasi, sarana ekspresi diri, pencitraan diri, serta sarana keluh kesah dan curhat. Kehadiran media sosial memberikan ruang setiap individu melakukan keterbukaan diri untuk menyampaikan dan menerima informasi tak terkecuali ODHIV.

Salah satu media sosial yang sedang marak digunakan oleh masyarakat dunia termasuk Indonesia adalah TikTok. Pengguna dari media sosial TikTok di Indonesia mengalami lonjakan yang cukup tinggi yaitu mencapai 92,07 juta pengguna dibandingkan di tahun 2020 lalu yang hanya mencapai 37 juta pengguna (Erfani, 2022). Tiktok merupakan aplikasi dimana para pengguna dapat mengekspresikan diri dengan merekam, mengedit, dan membagikan video berdurasi 15 – 60 detik yang dapat disertai musik, filter, tulisan dan fitur menarik lainnya dengan jenis konten hiburan, promosi, sampai dengan informasi pribadi tentang curahan hati pengguna yang terkenal di beberapa waktu belakangan (Safitri, Rahmadhany, & Irwansyah, 2021). Selain itu, TikTok justru juga menjadi

tempat untuk belajar karena banyak dari pengguna yang membagikan konten yang membawa manfaat bagi penonton (Annur, 2020). TikTok memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh media sosial lainnya yaitu algoritma FYP (*For You Page*) dimana konten yang dibuat oleh pengguna dapat ditonton oleh banyak pengguna tanpa harus memiliki banyak pengikut. Pada tampilan ini, TikTok akan menampilkan video rekomendasi dari unggahan orang lain yang tidak diikuti yang kemudian dipersonalisasi sesuai dengan apa yang pengguna tonton, suka, dan bagikan (Weimann & Masri, 2020). Disebutkan bahwa TikTok menjadi *platform* yang ramah untuk komunitas LGBT dan kaum marjinal lainnya karena TikTok memiliki audiens yang memiliki latar belakang yang sangat beragam sehingga diskusi yang ada pada fitur komentarnya tidak sepedas di media sosial lainnya dan dapat membentuk suatu komunitas yang saling mendukung (Boseley, 2021).

Meskipun jumlahnya masih minim, dari pencarian yang dilakukan peneliti melalui pencarian TikTok dengan *hashtag* #ODHIV terdapat beberapa pengguna akun TikTok yang melakukan pengungkapan identitas diri sebagai ODHIV dan mencantumkan *hashtag* #ODHIV pada konten yang dibuat yaitu @scotchandsoba, @hans45676, @donatabon, @beautifulcrabs, dan @samayatattwa.

Tabel 1.1 Akun TikTok ODHIV

Nama Akun TikTok	Followers	Like
Alfaz (@scotchandsoba)	127.0 K	2.1 M
Pendamping ODHA (@hans45676)	11.9 K	159.4 K
Donat Abon (@donatabon)	3.6 K	17.6 K
Lalita Nerissa (@beautifulcrabs)	1.9 K	16.8 K
Samaya Tattwa (@samayatattwa)	143	1.8 K

Berdasarkan beberapa akun TikTok dari ODHIV yang melakukan pengungkapan identitasnya, akun @scotchandsoba memiliki pengikut tertinggi yaitu sebanyak 127.0 K dengan jumlah *like* 2.1 M, akun @hans45676 memiliki jumlah pengikut tertinggi kedua sebanyak 11.9 K dengan jumlah *like* 159.4 K, akun @donatabon dengan jumlah pengikut 3.6 K dan *like* sejumlah 17.6 K menduduki peringkat tertinggi ketiga, diikuti 2 akun @beautifulcrabs dan @samayatattwa dengan jumlah pengikut 1.9 K dan 143 serta jumlah *like* sebanyak 16.8 K dan 1.8 K. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang pengungkapan diri atau *self disclosure* pada pengguna-pengguna akun TikTok yang melakukan pengungkapan identitas diri secara sebagai ODHIV dan masih aktif mengunggah konten TikTok dalam periode penelitian (Februari s.d. Juni 2022) dan bersedia untuk dipilih menjadi narasumber yaitu akun @hans45676, @donatabon, dan @samayatattwa.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit AIDS yang ditimbulkan dari virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) menjadi masalah global yang belum terselesaikan tak terkecuali di Indonesia. Tidak hanya dari aspek fisik dan psikis, dampak sosial yang dirasakan oleh ODHIV (Orang dengan HIV) juga dirasakan karena stigma negatif yang timbul di masyarakat karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait HIV dan AIDS. Masyarakat masih sering memberikan definisi yang sama antara HIV dan AIDS yang sebenarnya berbeda. Ditambah dengan kondisi dimana ODHIV masih diasosiasikan secara negatif seperti penggunaan narkoba, pelaku *sex* bebas, bahkan sebagian masyarakat masih percaya bahwa penularan HIV dapat terjadi melalui kontak secara fisik seperti bersentuhan dan berbagi gelas. Stigma negatif yang timbul di masyarakat ini memicu ODHIV menarik diri dari masyarakat, merahasiakan masalahnya, kurang berinteraksi, hingga dapat memicu depresi berlebihan yang menimbulkan pikiran untuk bunuh diri. Namun seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi di masyarakat yaitu dengan adanya media sosial membuka kesempatan dan membuka ruang untuk setiap individu melakukan keterbukaan diri yang dimana dibutuhkan manusia sebagai makhluk

sosial yang membutuhkan pengungkapan perasaan agar dapat meringankan masalah, tak terkecuali untuk para ODHIV.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian berjudul “Pengungkapan Diri Orang Dengan HIV Melalui *Hashtag* #ODHIV di Media Sosial TikTok.” Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) ODHIV melalui akun media sosial TikTok. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena meskipun di tengah stigma negatif masyarakat tentang ODHIV yang cenderung membuat para ODHIV menutup identitas diri, terdapat ODHIV yang menggunakan media sosial TikTok untuk mengungkapkan diri tentang identitas diri mereka sebagai ODHIV.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengungkapan diri ODHIV melalui *hashtag* #ODHIV di media sosial TikTok?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengungkapan diri ODHIV melalui *hashtag* #ODHIV di media sosial TikTok.

1.5 Kegunaan Penelitian

Terdapat manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian bidang komunikasi antar pribadi dalam konteks “*self disclosure*” atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh Orang dengan HIV (ODHIV) khususnya di media sosial TikTok.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman terhadap Orang dengan HIV (ODHIV) yang ingin melakukan

pengungkapan di media sosial terutama di TikTok, dan memberikan pengetahuan bagi *developer* TikTok sehingga dapat mengembangkan aplikasi tersebut untuk membantu ODHIV dalam melakukan pengungkapan diri.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini terperinci, untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian ini dengan pendekatan penelitian kualitatif. Ruang lingkup wilayah penelitian ini hanya mencakup Orang dengan HIV di media sosial TikTok dan dibatasi dengan penggunaan konsep pengungkapan diri.

